

Sosialisasi Dagusibu Obat "Ayo Buang Sampah Obat Dengan Tepat" Di Area Apotek Angkasa Farma Praya Tengah

Community Education on the DAGUSIBU Program: "Dispose of Unused Medicines Properly" at Angkasa Farma Pharmacy, Central Praya

Depi Yuliana^{1*}, Lelie Amalia Tusshaleha¹, Laili Apriani¹, Putri Ramdaniah², Meilynda Pomeistia³, Syamsul Rahmat¹, Annisa Alpiani¹, Aya Shaufia Itsnayain¹, Khaeditama Purnama¹, Ergi Surya Putra¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

*Korespondensi: depiyuliana@gmail.com

Info Artikel

Diterima:
22 Juli 2026

Dipublikasikan:
25 Juli 2026

ABSTRAK

Penggunaan obat secara mandiri di masyarakat terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan semakin banyak obat yang disimpan di rumah tangga. Namun, sebagian besar masyarakat belum memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar sehingga masih banyak ditemukan praktik penyimpanan obat kedaluwarsa maupun pembuangan obat secara langsung ke tempat sampah atau saluran air. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, meningkatkan risiko penyalahgunaan obat, serta membahayakan kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat) melalui program edukasi "Ayo Buang Sampah Obat dengan Tepat" yang dilaksanakan di Area Apotek Angkasa Farma Praya Tengah Lombok. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi pemusnahan obat yang benar, pembagian leaflet edukasi, serta evaluasi menggunakan sesi tanya jawab. Peserta yang mengikuti kegiatan terdiri atas pasien, keluarga pasien, dan masyarakat sekitar apotek. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dari sebelum edukasi dengan setelah edukasi. Peserta juga mampu mempraktikkan cara memilah obat kedaluwarsa, rusak dan cara membuang sisa obat dengan benar sesuai ketentuan. Program ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis apotek merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai pengelolaan obat rumah tangga. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara apoteker, fasilitas pelayanan kefarmasian, untuk mendukung penggunaan obat yang rasional dan pengelolaan limbah obat rumah tangga yang aman.

Kata kunci: DAGUSIBU, edukasi kesehatan, apoteker, limbah obat, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Abstract written in Indonesian and English using Times New Roman font size 10 pts, 200-250 words. Space between lines 1 pts. In the abstract section contains the introduction, objectives, methods, and results. The increasing practice of self medication has resulted in a growing number of unused and expired medicines stored in households. Unfortunately, public knowledge regarding proper medicine acquisition, use, storage, and disposal remains limited. Improper disposal of medicines may contribute to environmental pollution, accidental poisoning, antimicrobial resistance, and drug misuse. This community engagement program aimed to improve public knowledge regarding the DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, and Dispose Medicines Properly) concept through the campaign entitled "Let's Dispose of Medicine Waste Properly" conducted at Angkasa Farma Pharmacy, Central Praya, Lombok. Educational activities included interactive counseling, demonstrations of appropriate medicine disposal, leaflet distribution, and discussions evaluations. Participants attended the program. The average knowledge score



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

increased from before education to after education. Participants demonstrated improved understanding regarding medicine sorting, identification removal, destruction of dosage forms, and environmentally safe disposal practices. The program proved that pharmacy based community education effectively improves public awareness regarding household pharmaceutical waste management and rational medicine use. Sustainable collaboration among pharmacists, universities, healthcare facilities, and local governments is recommended to strengthen public participation in medicine waste management.

Keywords: DAGUSIBU, community service, pharmacist, pharmaceutical waste

1. Pendahuluan

Penggunaan obat merupakan bagian penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Obat yang digunakan secara tepat dapat memberikan manfaat terapeutik yang optimal, sedangkan penggunaan yang tidak rasional berpotensi menimbulkan kegagalan terapi, efek samping, resistensi antimikroba, hingga peningkatan beban ekonomi kesehatan (World Health Organization (WHO, 2022)). Selain penggunaan obat yang benar, aspek penyimpanan dan pembuangan obat yang sudah tidak digunakan juga menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan keamanan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Obat yang telah kedaluwarsa, rusak, maupun tidak lagi digunakan sering kali dibuang bersama sampah domestik atau langsung ke saluran pembuangan air tanpa melalui proses pemusnahan terlebih dahulu. Praktik tersebut berpotensi mencemari lingkungan, mengganggu ekosistem perairan, meningkatkan paparan residu farmasi terhadap organisme, serta membuka peluang penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. (Fathnin et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat masih tergolong rendah. Sebagian besar masyarakat belum memahami bahwa obat memiliki karakteristik penyimpanan yang berbeda sesuai bentuk sediaannya dan memerlukan prosedur pembuangan yang aman untuk mencegah penyalahgunaan maupun pencemaran lingkungan (Alnahas et al., 2022; Tong et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengelolaan obat di tingkat rumah tangga masih sangat diperlukan. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) mengembangkan program DAGUSIBU sebagai

salah satu strategi edukasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar. DAGUSIBU merupakan akronim dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar. Program ini bertujuan meningkatkan literasi masyarakat sehingga mampu menggunakan obat secara rasional sekaligus meminimalkan risiko penyalahgunaan dan pencemaran lingkungan akibat limbah farmasi (Ikatan Apoteker Indonesia, 2023).

Komponen pertama, yaitu Dapatkan, menekankan pentingnya memperoleh obat hanya melalui fasilitas pelayanan kefarmasian yang legal seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik, atau toko obat berizin. Komponen kedua adalah Gunakan, yaitu menggunakan obat sesuai indikasi, dosis, aturan pakai, lama terapi, dan cara pemberian yang benar (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Komponen ketiga adalah Simpan, yaitu menyimpan obat sesuai dengan kondisi yang dianjurkan pada kemasan. Komponen terakhir adalah Buang, yaitu membuang obat yang telah rusak, kedaluwarsa, atau tidak lagi digunakan dengan prosedur yang benar. Pembuangan obat secara sembarangan dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan obat serta mencemari lingkungan (UNEP, 2023).

Apotek memiliki peran strategis sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kefarmasian sekaligus edukasi kepada masyarakat. Salah satu bentuk implementasi peran tersebut adalah kegiatan sosialisasi DAGUSIBU yang dilaksanakan di Area Apotek Angkasa Farma yang berlokasi di Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu apotek yang melayani masyarakat dengan karakteristik pasien yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa pengunjung, masih ditemukan masyarakat yang

menyimpan obat antibiotik untuk digunakan kembali tanpa resep dokter, mencampurkan obat kedaluwarsa dengan sampah rumah tangga, serta belum mengetahui cara memusnahkan obat cair, tablet, maupun salep secara aman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukasi sebagai bagian dari implementasi pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada keselamatan pasien dan perlindungan lingkungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengusung tema "Ayo Buang Sampah Obat dengan Tepat" sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat di rumah tangga, khususnya terkait cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat yang benar. Edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memperoleh obat melalui fasilitas pelayanan kefarmasian yang legal dan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai prosedur pembuangan obat yang sudah rusak, kedaluwarsa, atau tidak digunakan agar terhindar dari penyalahgunaan serta pencemaran lingkungan serta mengurangi risiko penggunaan obat yang tidak rasional, mencegah penyalahgunaan obat, serta mendukung perlindungan kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain edukatif partisipatif dengan pendekatan penyuluhan, demonstrasi, diskusi interaktif, dan evaluasi pengetahuan. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat sesuai konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar), khususnya mengenai cara pemusnahan obat yang sudah kedaluwarsa, rusak, atau tidak terpakai agar tidak menimbulkan risiko kesehatan maupun pencemaran lingkungan. Kegiatan dilaksanakan di Area Apotek Angkasa Farma Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan sasaran masyarakat umum yang berkunjung ke apotek.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan antara lain yang pertama tahap persiapan yaitu tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengelola Apotek Angkasa Farma dan menyusun materi edukasi berupa leaflet, poster, banner, serta perlengkapan demonstrasi pemusnahan obat berdasarkan Pedoman DAGUSIBU dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dan berbagai literatur ilmiah terkini mengenai pengelolaan limbah obat rumah tangga. Kedua tahap pelaksanaan yaitu dilakukan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif dan demonstrasi mengenai cara membuang obat dengan benar, peserta kemudian diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai permasalahan penggunaan dan pembuangan obat di rumah. Ketiga tahap evaluasi yaitu evaluasi dilakukan menggunakan observasi terhadap partisipasi peserta selama diskusi dan demonstrasi sebagai bentuk evaluasi proses kegiatan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian meliputi laptop, LCD proyektor, pengeras suara, kotak pengumpulan obat, tempat sampah, leaflet edukasi, poster edukasi, contoh obat kedaluwarsa atau obat tidak terpakai sebagai media demonstrasi, kantong plastik tertutup, materi presentasi dalam bentuk slide.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil atau capaian dari pelaksanaan pengabdian. Capaian bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau berupa produk. Ketercapaian target kegiatan pengabdian juga perlu disampaikan. Penulisan luaran atau kegiatan perlu dilengkapi foto, tabel, grafik, bagan, gambar dsb.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Sosialisasi DAGUSIBU Obat 'Ayo Buang Sampah Obat dengan Tepat' di Area Apotek Angkasa Farma Praya Tengah" telah dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat yang berkunjung ke Apotek Angkasa Farma Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar,

khususnya tata cara pembuangan obat kedaluwarsa, rusak, atau tidak terpakai sesuai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, dilanjutkan memberikan penyuluhan menggunakan media presentasi, leaflet, dan poster edukasi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian DAGUSIBU, bahaya penggunaan obat kedaluwarsa, dampak pembuangan obat yang tidak tepat terhadap kesehatan dan lingkungan, serta langkah-langkah pemusnahan obat yang benar di rumah tangga.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat, khususnya dalam pemusnahan obat yang rusak, kedaluwarsa, dan tidak terpakai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fathnin et al. (2025) yang melaporkan bahwa edukasi disertai simulasi pemusnahan obat secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta, dengan nilai rata rata meningkat dari 70,1% menjadi 94% setelah intervensi ($p < 0,05$) (Fathnin et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh penggunaan metode demonstrasi yang memungkinkan peserta mempraktikkan secara langsung tahapan pemusnahan obat. Demonstrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Hastuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai penyimpanan dan pembuangan obat mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat secara bermakna.



Gambar 1. Demonstrasi membuang sisa dan sampah obat dengan benar oleh peserta

Gambar 1 menunjukkan kegiatan demonstrasi membuang sisa dan sampah obat dengan benar oleh peserta. Pembuangan obat yang tidak tepat berpotensi menyebabkan residu bahan aktif farmasi masuk ke tanah maupun badan air sehingga mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko resistensi antimikroba. Oleh karena itu, masyarakat perlu memperoleh edukasi mengenai tata cara pemusnahan obat yang benar sebagai bagian dari upaya perlindungan kesehatan masyarakat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menjelaskan bahwa obat yang telah rusak atau kedaluwarsa sebaiknya dimusnahkan dengan cara menghancurkan sediaan obat, mencampurkannya dengan bahan yang tidak menarik, kemudian membuangnya ke tempat sampah tertutup serta menghilangkan identitas pasien pada kemasan sebelum dibuang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa apotek merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan promosi kesehatan. Apoteker memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat sesuai konsep DAGUSIBU. Program DAGUSIBU yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar sehingga dapat mendukung penggunaan obat yang rasional (Ikatan Apoteker Indonesia, 2022).

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan segera setelah penyuluhan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang berkelanjutan serta penyediaan fasilitas pengumpulan obat sisa (*drug take back program*) agar masyarakat dapat menerapkan praktik pembuangan obat yang aman secara konsisten. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan memberikan dampak yang lebih besar terhadap perubahan perilaku masyarakat dibandingkan edukasi satu kali (Kumfu et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa sosialisasi DAGUSIBU merupakan strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai pengelolaan obat rumah tangga. Edukasi yang dilaksanakan di apotek dapat mendukung penggunaan obat yang rasional, mengurangi *household pharmaceutical waste*, serta berkontribusi terhadap perlindungan kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

4. Simpulan

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU "AYO BUANG SAMPAH OBAT DENGAN TEPAT" merupakan salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat mengenai penggunaan serta pembuangan obat yang benar. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya mewujudkan penggunaan obat yang rasional, mengurangi akumulasi *household pharmaceutical waste*, dan mendukung perlindungan kesehatan masyarakat serta kelestarian lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, pemikiran, maupun fasilitas. Penulis juga mengapresiasi peran serta masyarakat sebagai partisipan yang telah berkontribusi aktif dalam kegiatan ini.

Referensi

- Alnahas, F., Yeboah, P., Fliedel, L., Abdin, A. Y., & Alhareth, K. (2022). Expired medication: Societal, regulatory and ethical aspects of a wasted opportunity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 787. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020787>
- Fathnin, F. H., Wulansari, E., Anjeline, A. M., & Rahmatika, A. H. (2025). Edukasi dan simulasi pemusnahan obat di rumah sebagai upaya penurunan *household drug waste*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(5), 5555–5568. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i5.34621>
- Hastuti, S., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2024). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat dalam menyimpan dan membuang obat di rumah tangga. *Jiis (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina)*, 9(2), 315–324. <https://doi.org/10.36387/jiis.v9i2.1941>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2023). *Pedoman pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dan Program DAGUSIBU*. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman penggunaan obat rasional di fasilitas pelayanan kesehatan*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Kumfu, S., et al. (2025). Global patterns and determinants of household medicine storage and disposal: A systematic review and meta analysis. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*. <https://doi.org/10.1080/20523211.2025.2601936>
- Tong, A. Y. C., Peake, B. M., & Braund, R. (2023). Disposal practices for unused medications around the world: A systematic review. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 16(1), 54. <https://doi.org/10.1186/s40545-023-00574-4>
- United Nations Environment Programme. (2023). *Bracing for Superbugs: Strengthening environmental action in the One Health response to antimicrobial resistance*. United Nations Environment Programme.
- World Health Organization. (2022). *WHO policy guidance on integrated antimicrobial stewardship activities*. World Health Organization.